

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ALIH KOMODITAS TANAMAN PADI KE TANAMAN CABAI DI DESA GILINGSARI, KECAMATAN TEMANGGUNG KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Arkomp\*, Pepi Rospina Pertiwi**

Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

*\*Penulis korespondensi: arkommuhammad1@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki harga cukup bagus dan banyak ditanam petani di Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor apa saja yang menyebabkan petani di Desa Gilingsari yang beralih komoditas tanaman padi ke tanaman cabai. Desa Gilingsari merupakan desa sebagai lumbung pangan terutama beras pada kurun waktu lebih dari 10 tahun yang lalu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 responden petani diambil menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih komoditas tanaman padi ke tanaman cabai dipengaruhi oleh rentang waktu panen, harga jual, luas lahan, pengaruh dari pihak lain, dan permintaan pasar. Dampak perubahan terhadap aspek lingkungan dan ekonomi berupa berkurangnya luas tanam padi dan kenaikan harga beras. Solusi yang diharapkan oleh petani adalah kenaikan harga pokok penjualan (HPP) gabah, bantuan benih dan obat-obatan, perbaikan jaringan irigasi.

**Kata kunci** : alih komoditas tanaman cabai, alih tanam cabai, tanaman cabai

### **1 PENDAHULUAN**

Swasembada pangan dan energi merupakan prioritas utama pembangunan pada era pemerintahan saat ini. Swasembada pangan dan energi merupakan faktor utama yang harus dimiliki dalam menghadapi tantangan global. Pemerintah berusaha untuk menjaga ketahanan pangan secara mandiri tanpa harus mengandalkan negara lain. Kebijakan impor pangan tidak bisa dihindari apabila kemampuan produksi pangan dalam negeri tidak seimbang dengan peningkatan konsumsi pangan (Yuniar, 2022). Swasembada pangan ditekankan pada peningkatan produktivitas tanaman padi untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan terutama beras. Peningkatan produksi ini sejalan dengan semakin banyak pertambahan jumlah penduduk. Pada periode yang lalu, produksi padi bergantung dengan luas tanam dan faktor produksi seperti kualitas benih, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, ketersediaan air dan pemeliharaan tanaman (Kalsim, 2018).

Selain tanaman padi, petani banyak juga yang menanam tanaman cabai. Ada beberapa alasan di balik perubahan ini salah satunya harga jual yang lebih tinggi, cabai sering kali memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan padi, terutama saat permintaan meningkat. Permintaan pasar akan cabai di pasar lokal dan nasional cukup tinggi, terutama untuk kebutuhan rumah tangga dan industri makanan serta rumah-rumah makan. Konsumsi cabai rata-rata masyarakat Indonesia mencapai 4,388 kg/kapita/tahun, dengan tingkat kenaikan konsumsi sebesar 5,47% per tahun selama 5 tahun terakhir (Statistik Konsumsi Pangan, 2022). Kenaikan permintaan ini menjadi potensi dan peluang bagi petani dalam membudidayakan tanaman cabai.

Munculnya tanaman cabai sebagai komoditas baru yang diusahakan oleh petani berpengaruh dengan penurunan luas tanam tanaman padi. Kurun waktu tiga tahun terakhir di Kecamatan Temanggung luas tanam padi cenderung menurun dan luas tanam cabai meningkat. Tabel 1. menunjukkan luas tanam padi dan luas tanam cabai di Kecamatan Temanggung.

**Tabel 1.** Luas tanam padi dan luas tanam cabai di Kecamatan Temanggung.

Tahun	Luas Tanam Padi (ha)	Luas Tanam Cabai (ha)
2021	1470,89	191,00
2022	1470,89	206,00
2023	933,10	259,00
Penurunan per tahun (%)	36,56	
Peningkatan per tahun (%)		16,79

Sumber data : BPS Kabupaten Temanggung (2024)

Fenomena penurunan jumlah luas tanam padi juga terjadi di Desa Gilingsari. Tahun 2014 tanaman padi masih menjadi komoditas utama petani dengan luas tanam 103,79 ha. Namun luas lahan padi sawah terus berkurang dengan adanya peralihan komoditas tanaman cabai sebagai komoditas utama petani hingga pada Tahun 2023 luas tanam padi tinggal 66,90 ha (BPP Kecamatan Temanggung, 2024).

Penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi apa saja faktor-faktor pendorong petani beralih dari tanaman padi ke tanaman cabai. Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu isu yang penting bagi keberlangsungan petani dan pertanian itu sendiri. Selain itu diharapkan ada solusi terhadap perbaikan di sektor tanaman pangan terutama padi. Pemerintah diharapkan turun tangan terhadap fenomena yang saat ini terjadi. Secara umum peralihan lahan tanaman padi ke tanaman cabai di Kabupaten Temanggung selama satu tahun terakhir mencapai 2.000-3.000 hektare, sehingga luas tanam padi tinggal 18.000 – 21.000 hektar (Suyitno, 2023).

## 2 METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Gilingsari, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat dilakukan penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa penduduk Desa Gilingsari mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani padi sawah yang beberapa tahun ini telah mengalihkan komoditas utama dari tanaman padi ke tanaman cabai.

Penelitian ini dilakukan pada periode Bulan Oktober dan November Tahun 2024. dengan populasi yang akan dijadikan sampel sebanyak 37 orang (30%) dari 123 orang petani yang tergabung dalam tiga kelompok tani di Desa Gilingsari. Jumlah anggota dari setiap kelompok adalah Kelompok Tani Sudi Karyo berjumlah 36 orang, Kelompok Tani Margo Setyo berjumlah 48 orang dan Kelompok Tani Margo Rahayu 39 orang.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilokasi penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara langsung dengan responden yang didukung dengan daftar sampel pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum datang ke

responden di lapangan dan dokumentasi. Analisis data merupakan proses pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah berdasarkan informasi dari data yang telah diolah dengan menggunakan skala likert menggunakan lima skala.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang digunakan dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, luas garapan, dan status lahan garapan yang dikelola petani. Karakteristik yang berbeda diharapkan bisa memberikan gambaran terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 37 orang yang mewakili petani dari ketiga kelompok yang ada di Desa Gilingsari.

Petani yang termasuk dalam kelompok umur yang paling tinggi berada pada rentang umur 40-50 tahun dengan persentase 43,24% (16 orang dari 37 responden), sedangkan distribusi terendah ada pada interval umur di atas 60 tahun dengan persentase 2,7%. Petani dengan rentang umur 15-64 tahun merupakan umur produktif yang memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, (Nafisah, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu faktor mempengaruhi terhadap cara berpikir dan bertindak dalam mengambil keputusan untuk suatu usahatani. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi produktifitas kemampuan bekerja dan mudah dalam mendapatkan informasi khususnya untuk bidang usahatani dari berbagai sumber baik buku dan internet. Tabel 2 menunjukkan Pendidikan petani cabai didominasi oleh lulusan SLTA sebanyak 43.24%.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden

No	Deskripsi	Jumlah Responen	Persentase (%)
1	21-30 Tahun	4	10.81
2	31-40 Tahun	8	21.62
3	41-50 Tahun	16	43.24
4	51-60 Tahun	8	21.62
5	61-70 Tahun	1	2.70
	Jumlah	37	100
<b>Pendidikan</b>			
1	SD	6	16.22
2	SMP	7	18.92
3	SLTA	18	48.65
4	D3	1	2.70
5	S1	5	13.51
	Jumlah	37	100
<b>Luas Garapan</b>			
1	< 0.25 ha	12	32.43
2	0.25 - 0.50 ha	17	45.95
3	0.50 - 1.00 ha	4	10.81

4	1.0 - 1.50 ha	3	8.11
5	>1.50 ha	1	2.70
	Jumlah	37	100
<b>Status Lahan</b>			
1	Milik sendiri	22	59.46
2	Sewa	9	24.32
3	Bagi Hasil	6	16.22
	Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2024

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan pertanian. Luas garapan yang dikelola petani menjadi rujukan terhadap besarnya pendapatan yang diterima. Semakin luas lahan garapan petani maka pendapatan akan meningkat dan jika luas lahan yang digunakan terbatas, maka petani akan memperoleh pendapatan sedikit. Hal ini menjadi korelasi positif diantara keduanya (Isfrizal & Rahman, 2018). Hasil penelitian di Tabel 2 menunjukkan luas lahan garapan petani didominasi oleh petani dengan penguasaan lahan 0,25 – 0,50 ha sebanyak 45.95%.

Lahan yang digarap petani secara umum berasal dari kepemilikan sendiri, sewa dari orang lain dan bagi hasil dengan pemilik tanah. Pola pengelolaan tanah dengan sistem bagi hasil di setiap daerah tidak sama atau sesuai dengan kesepakatan antara pemilik lahan dan penggarap. Sistem bagi hasil memiliki nama yang berbeda di setiap wilayah, seperti maro di Jawa Tengah dan maro, mertelu, mrapat, dan kedokan di Jawa Timur (Malik, Wahyuni, & Widodo, 2018). Tabel 2 menunjukkan status lahan yang dikelola saat ini merupakan lahan milik sendiri sebesar 59.46% diikuti sewa dan bagi hasil.

### 3.1 Analisis Faktor-Faktor Penyebab Alih Komoditas

Perubahan komoditas tanaman yang terjadi di daerah penelitian disebabkan karena adanya faktor pendorong yang memicu terjadinya peralihan tanaman padi menjadi tanaman cabai. Jenis cabai yang ditanam mayoritas adalah cabai rawit. Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden tentang “Apakah pada satu tahun terakhir ini petani menanam padi” menunjukkan hasil 70,27% petani tidak menanam padi. Peralihan ini untuk mengoptimalkan fungsi lahan dengan memilih usahatani yang lebih menguntungkan. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan petani beralih tanam cabai melalui wawancara dan kuesioner yang dibagikan ke petani. Faktor-faktor tersebut adalah luas lahan, harga jual, rentang waktu panen, pengaruh dari pihak lain, dan permintaan pasar.

#### 3.1.1 Rentang Waktu Panen

Hasil penelitian menunjukkan jawaban dari responden terhadap pernyataan rentang waktu panen tanaman cabai menjadi salah satu faktor yang mendorong alih komoditas. Menurut hasil wawancara dengan responden tanaman cabai bisa dipanen mulai umur 90 - 100 hari. Interval panen cabai dilakukan setiap 4 - 5 hari sekali dengan umur produktif mencapai 7 - 8 bulan. Sehingga dalam siklus budidaya cabai responden bisa panen sebanyak 30 - 35 kali. Masa panen cabai dipengaruhi oleh varietas, keadaan pertanaman dan pemeliharaan tanaman (Anonim, 2024). Rentang waktu yang cukup panjang membuat responden bisa menanam cabai dengan selisih waktu

tanam 1 – 3 bulan agar bisa mendapatkan hasil panen sepanjang tahun apabila mempunyai lahan garapan lebih dari satu lokasi.

### 3.1.2 Harga Jual

Hasil dari penelitian menunjukkan jawaban dari responden terhadap pernyataan harga menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan alih komoditas. Harga jual gabah saat ini di tingkat petani yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp 6.000 per kilogram dengan syarat kualitas kadar air maksimal 25% dengan kadar hampa maksimal 10% (Harianto, 2024). Harga cabai tertinggi pada tahun ini adalah Rp 70.350 , sedangkan harga cabai untuk saat ini sebesar Rp 20.000 – Rp 25.000 (Anonim, 2024). Meskipun harga cabai cenderung fluktuatif, tidak menyurutkan minat responden untuk tetap menanam cabai. Adanya fluktuasi harga bisa menyebabkan kerugian, untuk mengantisipasi maka responden memilih budidaya yang ramah lingkungan dengan penggunaan agen hayati dan pupuk organik, dan pemilihan jadwal tanam yang tepat sesuai dengan melihat fluktuasi harga di bulan apa saja yang rendah sebagai pedoman jadwal tanam cabai.

### 3.1.3 Luas Lahan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan memperoleh tanggapan dari responden bahwa luas lahan menjadi faktor yang mendorong alih komoditas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan menjadi faktor yang mendorong perubahan alih komoditas di Desa Gilingsari. Rata-rata lahan yang dimiliki petani di Desa Gilingsari kurang dari 1 ha. Status penguasaan lahan petani merupakan milik sendiri, sewa dan bagi hasil. Petani beranggapan apabila usahatani dengan komoditas padi dengan skala luas lahan yang kurang dari 1 Ha, maka pendapatan dari usahatani tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan biaya hidup yang terus meningkat. Upaya yang dilakukan petani adalah dengan cara mengoptimalkan penggunaan lahan dengan tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Luas lahan yang dimiliki oleh responden paling banyak adalah 0.25 - 0.50 ha (45.95%), kemudian < 0.25 ha (32.43%). Berdasarkan wawancara di lapangan luas lahan yang dimiliki petani yang melakukan usahatani cabai di Desa Gilingsari 59.46% merupakan lahan milik sendiri, 24.32% merupakan lahan sewaan, dan 16.22% lahan bagi hasil . Status lahan milik sendiri mendorong petani untuk fokus petani dalam menanam cabai, terlebih bagi lahan sewa dan lahan bagi hasil mendorong untuk lebih fokus merawat tanaman cabai. Harga sewa saat ini di Desa Gilingsari per 1.000 m<sup>2</sup> per tahun sebesar Rp 3.500.000. Sistem bagi hasil yang diterapkan pada hasil panen cabai adalah maro hasil setelah dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh penggarap dan pemilik lahan. Biaya produksi yang cukup tinggi maka dibebankan kepada kedua pihak dengan porsi yang sama.

### 3.1.4 Pengaruh Pihak Lain

Hasil penelitian tentang menunjukkan adanya pengaruh pihak lain dalam memilih komoditas tanaman yang akan diusahakan. Pengaruh pihak lain berasal dari mitra pedagang cabai dan pengaruh dari petani lain yang sukses dalam menanam cabai. Pengaruh pedagang kepada petani merupakan pengaruh paling dominan. Pedagang adalah pihak yang memberikan pinjaman kepada petani yang tidak punya modal, sehingga dengan adanya modal tersebut maka petani diharuskan untuk menjual cabai kepada pedagang yang memberikan pinjaman. Besar pinjaman kepada petani antara Rp 2.000.000 – 4.000.000 untuk setiap lahan seluas 1.000 m<sup>2</sup>. Petani yang sukses menjadi

faktor yang mempengaruhi petani lain yang belum menanam cabai. Mereka tertarik setelah mengetahui keberhasilan petani cabai yang memperoleh keuntungan cukup besar.

### 3.1.5 Permintaan Pasar

Hasil penelitian menunjukkan tanggapan yang berbeda-beda dari responden terhadap pernyataan permintaan pasar menjadi salah satu faktor yang mendorong alih komoditas tanaman padi ke tanaman cabai. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor permintaan pasar merupakan faktor yang berpengaruh pada alih komoditas tanaman padi ke tanaman cabai di Desa Gilingsari. cabai yang merupakan komoditas bahan pangan yang penting saat ini dari sisi permintaan dan konsumsi selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data statistik konsumsi pangan terdapat kenaikan kenaikan konsumsi pangan dari tahun 2018 – 2022 seperti pada tabel berikut :

**Tabel 3.** Tingkat Konsumsi Cabai per Kapita selama 5 Tahun Terakhir (2018 – 2022)

Tahun	Cabai merah (kg)	Cabai Hijau (kg)	Cabai Rawit (kg)	Total (kg)
2018	1,781	0,360	1,835	3,976
2019	1,973	0,391	1,990	4,354
2020	1,677	0,344	1,769	3,789
2021	1,806	0,400	1,955	4,161
2022	1,909	0,407	2,073	4,388

Peningkatan konsumsi cabai (2018 – 2022) 5,47%

Sumber : Statistik Konsumsi Pangan, 2022

Data ini menunjukkan bahwa konsumsi per kapita cabai setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga permintaan terhadap cabai akan semakin besar.

### 3.2 Analisis Kuesioner Pertanyaan dengan Skala Likert

Hasil tabulasi terhadap kuesioner yang diajukan kepada responden sejumlah 37 orang dapat dilihat di Tabel 4. Data yang disajikan menunjukkan persentase faktor-faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam alih komoditas tanaman padi ke tanaman cabai.

**Tabel 4.** Tabulasi Keusioner dengan Skala Likert

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Rentang waktu panen cabai dapat mempengaruhi petani untuk alih komoditas ke tanaman cabai.	9 24%	28 76%	0 0%	0 0%	0 0%
2	Harga cabai dapat mempengaruhi petani untuk alih komoditas ke tanaman cabai.	16 43%	19 51%	2 5%	0 0%	0 0%

3	Luas lahan garapan dapat mempengaruhi petani untuk alih komoditas ke tanaman cabai.	5	14%	18	49%	14	38%	0	0%	0	0%
4	Intervensi dari pihak lain dapat mempengaruhi petani untuk alih komoditas ke tanaman cabai.	4	11%	16	43%	17	46%	0	0%	0	0%
5	Permintaan pasar yang tinggi dapat mempengaruhi petani untuk alih komoditas ke tanaman cabai.	6	16%	22	59%	9	24%	0	0%	0	0%

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Keterangan : SS : Sangat Setuju, S : Setuju, R : Ragu-ragu, TS : Tidak Setuju, STS : Sangat Tidak Setuju

**Tabel 5. Interval Skor**

Interval	Kriteria Hasil
81% – 100%	Sangat Setuju
61% – 80%	Setuju
41% – 60%	Ragu-ragu
21% – 40%	Tidak Setuju
0% – 20%	Sangat Tidak Setuju

**Tabel 6. Interpretasi Skoring Skala Likert**

Kriteria	X1	X2	X3	X4	X5	Jumlah	Jumlah Skor
Sangat Setuju	9	16	5	4	6	40	200
Setuju	28	19	18	16	22	103	412
Ragu-ragu	0	2	14	17	9	42	126
Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0	0
						Total Skor	738

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Jumlah skor penelitian merupakan jumlah dari skor butir pernyataan yang dikalikan bobot skor menurut skala Likert. Skor maksimal pada skala likert dikalikan dengan jumlah butir soal, sehingga  $5 \times 37 = 185$ . Total skor yang diperoleh dari hasil penelitian 738. Jumlah skor maksimal yang diharapkan dikalikan dengan jumlah responden, sehingga  $5 \times 185 = 925$ . Indeks presentase =  $738/925 \times 100\% = 80\%$ . Hasil penelitian skala likert menunjukkan responden “Setuju” terhadap pernyataan faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk alih komoditas ke tanaman cabai dengan indeks persentase 80%.

### 3.3 Dampak Alih Komoditas Aspek Lingkungan dan Ekonomi

Pola tanam yang monoton dalam jangka panjang bisa memunculkan kerugian pada aspek lingkungan. Penanaman cabai terus menerus tanpa rotasi tanaman menyebabkan kerusakan lahan,

kesuburan tanah menurun, dan ledakan hama penyakit yang sulit dikendalikan. Pergantian tanaman aerobik dan anaerobik seperti tanaman padi dan cabai di lahan sawah merupakan satu bentuk kontrol secara alami yang efektif dalam mengendalikan keseimbangan biologi dan non biologi. Pergantian pola tanam akan membuat tanah sawah menjadi sehat dan tetap produktif. Penerapan rotasi tanaman antara tanaman padi dengan palawija maupun hortikultura merupakan upaya mempertahankan produktivitas dan kesuburan lahan, dan perekonomian petani. Ketika tanaman yang sama ditanam secara terus-menerus dalam waktu yang panjang, maka hama dan penyakit akan memiliki inang yang secara terus menerus bisa digunakan berkembang biak. Hasil pengamatan di Desa Gilingsari saat ini mayoritas tanaman cabai terkena virus kuning yang berdampak pada menurunnya hasil panen petani. Virus kuning menyerang daun yang mengganggu proses fotosintesis yang berakibat pertumbuhan tanaman yang tidak maksimal.

Rerata harga beras menurut BPS pada bulan November 2024 adalah Rp 13.563 per kg. sementara menurut Badan Pangan Nasional untuk wilayah Jawa Tengah Rp 14.830. Harga ini tentu berbeda bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan rata-rata harga beras bulanan di Tingkat Penggilingan bisa di lihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Harga di Penggilingan Berdasarkan Mutu Beras

Kualitas Beras	2019	7	2021	2022	2023
Premium	9.688,26	9.920,03	9.574,26	9.972,88	12.043,55
Medium	9.414,03	9.533,78	9.059,67	9.501,05	11.601,06
Luar Kualitas	9.170,19	9.134,83	8,749,49	9.172,51	10.906,34

Sumber : Kementerian Pertanian 2023

Selain faktor alam, kenaikan harga dan kelangkaan beras dipicu oleh harga pupuk nonsubsidi yang melambung pada Tahun 2023 dan alih fungsi lahan pertanian padi. Data Litbang Kompas, produksi gabah di Indonesia turun hingga 174.000 ton per tahun dari selisih sawah yang hilang setiap tahunnya (Utama, 2024). Alih komoditas tanaman padi ke tanaman cabai di Gilingsari berpengaruh terhadap menurun produksi padi dari luas lahan sawah 103,79 ha menjadi 66,90 ha pada akhir 2023. Hal ini berdampak pada kenaikan harga beras di Tingkat masyarakat, karena harus beli dari luar desa yang tadinya bisa dicukupi secara mandiri.

### **3.4 Solusi Terhadap Alih Komoditas Tanaman Padi**

### **3.5 Perbaikan Harga HPP Gabah Di Tingkat Petani**

Harga jual gabah saat ini masih dinilai belum membela petani, artinya masih jauh dari harga ekonomis bagi petani. Pemerintah menetapkan HPP gabah di tingkat petani saat ini sebesar Rp 6.000 per kilogram. Kenaikan harga beras di tingkat konsumen tidak berimbas kepada kesejahteraan petani saat ini. Kenaikan harga beras tidak membuat harga gabah juga naik. Semua gabah yang ada di petani memiliki kualitas yang sama tidak ada gabah premium, gabah medium, maupun gabah biasa. Dari hasil penelitian, responden mengharapkan ada kenaikan harga gabah di tingkat petani menjadi Rp 8.000 untuk menutup biaya produksi dan menaikkan kesejahteraan petani khususnya petani padi.

### **3.6 Bantuan Benih dan Obat-Obatan**



Hasil penelitian yang dilakukan kepada responden menunjukkan harapan terhadap bantuan benih dan obat-obatan bagi petani padi. Benih padi yang diminta adalah benih padi yang sesuai dengan spesifikasi lokal di Desa Gilingsari seperti Inpari 32. Pengendalian hama penyakit tanaman padi salah satu faktor penentu keberhasilan produksi padi, sehingga obat-obatan, jaring burung, dan gerakan pengendalian bisa sering diperbantukan kepada petani. Selain itu petani juga mengharapkan kelancaran distribusi dan ketersediaan pupuk subsidi sangat penting bagi mendukung produktivitas petani. Dengan mendapatkan pupuk pada waktu yang tepat, petani dapat memastikan tanaman mereka mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk tumbuh optimal, sehingga hasil panen dapat meningkat.

### 3.7 Perbaikan Jaringan Irigasi

Tanaman padi membutuhkan air yang cukup untuk tumbuh dengan baik dan berproduksi maksimal. Jaringan irigasi yang memadai menjadi kebutuhan untuk menjaga ketersediaan bagi tanaman padi. Tanggapan dari responden di Desa Gilingsari adanya jaringan irigasi yang bocor menyebabkan pengairan untuk tanaman padi tidak maksimal. Besar harapan adanya rehabilitasi dan pembangunan jaringan irigasi di areal lahan yang belum tersentuh.

## 4 KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Gilingsari Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung menunjukkan ada faktor-faktor yang menyebabkan alih komoditas dari tanaman padi ke tanaman cabai. Faktor-faktor tersebut adalah rentang waktu panen, harga jual, luas lahan, pengaruh dari pihak lain, dan permintaan pasar. Adanya alih komoditas ini menyebabkan berkurangnya luas tanam padi yang berdampak terhadap kenaikan harga beras di tingkat konsumen. Upaya yang diharapkan oleh masyarakat yang diharapkan oleh responden agar petani mau menanam padi adalah dengan menaikkan HPP gabah kering panen, bantuan benih dan obat-obatan, dan perbaikan jaringan irigasi. Perlu adanya rotasi atau pergiliran tanaman untuk bisa menjaga keseimbangan lingkungan lahan. Rotasi tanaman merupakan metode pertanian yang telah lama diterapkan dan terbukti efektif dalam mengelola hama dan penyakit. Rotasi tanaman tidak hanya sekedar strategi pertanian, tetapi merupakan sebuah filosofi yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi untuk meningkatkan kesehatan tanah. Rotasi tanaman sebagai cara alami dalam memulihkan nutrisi tanah, mengendalikan hama dan penyakit tanaman, serta memperbaiki struktur tanah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan tanaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. R., Pt, S., Widiarta, I. P. G. D., Pt, S., Pt, M., Herdiansah, R., ... & Kom, S. (2024). *KONSEP DASAR MANAJEMEN AGRIBISNIS*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Fluktuasi Harga Bahan Pokok. (2024, November 21). *Fluktuasi Harga Bahan Pokok*. [https://bapokting.temanggungkab.go.id/diakses\\_tanggal\\_21\\_November\\_2024](https://bapokting.temanggungkab.go.id/diakses_tanggal_21_November_2024).
- Hariato, M (2024). *Bapanas Resmi Tetapkan HPP Gabah di Tingkat Petani Rp 6.000 per kg*. Antara
- Isfrizal, & Rahman, B. (2018). Pengaruh Luas Lahan Persawahan, Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Sawah Pada Kecamatan Syamtalira Aron Kbaupaten Aceh Utara( Studi Kasus Kemukiman Teupin Punt ). 4, 19–34.
- Lestari, P. D., Hidayati, R., & Sundari, R. S. (2023). Preferensi Petani dalam Memilih Usahatani Komoditas Cabe Rawit dan Cabe Merah Besar di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(2), 121-129.

- Kalsim DK. 2018. Hubungan antara Luas Lahan Sawah dengan Produksi Beras. *Research Gate*. (10), 1-9.
- Luas Panen Tanaman Pangan Menurut Kecamatan (2024, Agustus 6). <https://temanggungkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEzIzI=/luas-panen-tanaman-pangan-menurut-kecamatan-2021.html>
- Malik, M. K., Wahyuni, S., & Widodo, J. (2018). Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap Di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 26. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.6466>
- Musrifin, A., Buana, T., & Mardin, M. (2019). Faktor-Faktor Penghambat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(1), 281-377.
- Nafisah, B. K., Abdurrahman, A., & Wilda, K. (2020). Analisis finansial usahatani melon di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 3(4)
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Kabupaten Temanggung. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 23(1), 61-65.
- Penanganan Panen Pada Tanaman Cabai (2021). <https://dinpertanpangan.demakkab.go.id/?p=3360#:~:text=Pemanenan%20dilakukan%203%20%E2%80%93%204%20hari%20sekali%20atau,kurang%20%20kali%20panen%29%2C%20tergantung%20pada%20keadaan%20pertanamannya.>
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). *Statistik Konsumsi Pangan (Statistics Of Food Consumption 2022)*. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). Statistik Harga Komoditas Pertanian Tahun 2023. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.
- Qomariah, R., dkk. (2021). *Analisis Usahatani*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Rafinda, M. S., Dharma, S., & Rizky, I. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perubahan Fungsi Lahan Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Menjadi Lahan Untuk Tanaman Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*). *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 91-95.
- Sinaga, R., Noravika, M., Herawati, H., Widiastuti, M. M. D., Sukmaya, S. G., Sari, N. M. W., ... & Zainuddin, A. (2023). *Ilmu Usahatani*. Bandung: Widina Media Utama.
- Suyitno, H. (2023). Pergeseran Dari Lahan Padi Ke Tanaman Cabai Di Temanggung 2.000-3.000 Hektare. *Antara*.
- Utama, A. (2024). Mengapa persoalan beras terus terjadi setiap tahun di Indonesia?. *BBC News Indonesia*.
- Yudha, T (2024). Update Komoditas Pangan 5 Agustus 2024: Harga Cabai Makin Pedas. <https://www.idxchannel.com/economics/update-komoditas-pangan-5-agustus-2024-harga-cabai-makin-pedas>
- Yuniar, R., (2022), *Jembatan Emas Ketahanan Pangan Prespektif Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.